

TELAAH MANTIK DALAM UNGKAPAN KONTROVERSIAL ROCKY GERUNG “KITAB SUCI ITU FIKSI”

Sri Siti Puji Astuti¹, Nandya Putriani Asharina², Indra Permana³

^{1,2,3}IKIP Siliwangi

¹sripujiastuti0137@gmail.com ²nandyaasharina1@gmail.com, ,

³indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article aims to describe Roky Gerung's phrase in a fictional statement of the scriptures presented in a television show. The method used in this research is descriptive qualitative. The object of this research is a roky revelation in an electronic event. The phrase Rocky Gerung when viewed in the level of semantic science in this case Mantik science, the theory used is Mantik. Mantik is the science of logic. This mantle emphasizes the meaning of words in terms of logic. The results of the analysis show that this statement uses a pattern if then. Thus, Rocky Gerung's statement is not wrong because if it justifies his statement, the conclusion to the scripture is fiction justified. However, if one does not justify the preceding statement and conclude that the scripture is fiction is certainly not justified.

Keywords: mantiq, fiction, scripture, syllogism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan Rocky Gerung dalam pernyataan kitab suci itu fiksi yang disampaikan dalam suatu acara televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah pernyataan Rocky Gerung dalam suatu acara dimedia elektronik. Ungkapan Rocky Gerung jika dilihat dalam tataran ilmu semantik dalam hal ini ilmu mantik, maka teori yang digunakan ialah mantik. Mantik ialah ilmu tentang logika. Mantik ini lebih menekankan kepada pemaknaan kata dipandang dari sudut logika. Hasil analisis menunjukkan bahwa pernyataan beliau ini menggunakan pola jika maka. Jadi, pernyataan Rocky Gerung tidaklah salah karena jika membenarkan pernyataan beliau, simpulan terhadap kitab suci itu fiksi dibenarkan. Namun, jika seseorang tidak membenarkan pernyataan itu sebelumnya dan menyimpulkan bahwa kitab suci itu fiksi tentu tidak dibenarkan.

Kata kunci: mantik, fiksi, kitab suci, silogisme

PENDAHULUAN

Rocky Gerung sosok yang kini sedang menjadi perbincangan di dunia maya baik elektronik maupun cetak. Rocky Gerung merupakan dosen filsafat di Universitas Indonesia. Beliau lahir di Manado pada tanggal 20 Januari 1956. Beliau adalah mahasiswa lulusan sarjana sastra dari UI. Namun beliau sudah mampu mengajar tingkatan S1, S2, bahkan S3. Karena kecerdasan itulah sosok Rocky Gerung diangkat menjadi staff pengajar di Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Selama 15 tahun beliau terdaftar sebagai dosen di UI. Bapak Rocky Gerung atau disingkat dengan insial RG sering menjadi narasumber di salah satu televisi swasta. Beliau diundang karena mempunyai pemikiran-pemikiran yang luar biasa dan terkadang menjadi bahan perbincangan oleh para pengguna internet.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat pernyataan beliau yang dianggap telah melecehkan agama. Pernyataan tersebut ialah bahwa “kitab suci itu fiksi”.

Dalam hal ini, Rocky Gerung mengatakan bahwa fiksi mengaktifkan imajinasi. Artinya, bahwa pengertian fiksi yang diungkapkan oleh RG dapat dipahami secara lebih meluas bahwa fiksi sebagai salah satu upaya untuk mengaktifkan imajinasi. Dari imajinasi tersebut kita bisa membayangkan mengenai sesuatu hal, respon terhadap sesuatu yang tidak nyata tersebut dapat kita gambarkan melalui imajinasi masing-masing dan tentu akan memiliki penggambaran yang berbeda-beda.

Rocky Gerung kini telah menjadi viral di media sosial terkait ungkapan yang menyatakan bahwa kitab suci itu fiksi. Ungkapan tersebut dilontarkan saat beliau menjadi narasumber dalam salah satu acara yaitu ILC (Indonesia Lawyer Club). Acara tersebut mengangkat tema tentang ”Berbalas Pantun Jokowi dan Prabowo”. Ditayangkan pada tanggal 10 april 2018. Hal ini menjadi viral karena masyarakat menganggap bahwa pernyataan tersebut telah menistakan agama. Bahkan telah dilaporkan oleh seseorang terkait pernyataannya. Dikarenakan telah dianggap melanggar pasal tentang penistaan agama.

Fiksi adalah karya imajinasi dari hasil ungkapan perasaan ataupun pikiran seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Di dalam fiksi terdapat aspek khayalan, aspek itu bukan berarti unsur yang bukan real atau nyata, tapi lebih pada persoalan konstruktif atau mencipta, inventif dan kreatif (Susanto, 2012, hlm. 40). Sifat imajinasi/khayalan dalam fiksi tidak hanya sebatas pada angan-angan yang tidak akan menjadi kenyataan, tetapi dalam pengertian tersebut diartikan secara luas bahwa fiksi dapat berpotensi menjadi sebuah khayalan yang akan menjadi kenyataan. Sehingga membangun sebuah konsep yang nyata melalui pemikiran pengarang dalam membuat tulisan akan memengaruhi ekspektasi pembaca terhadap tulisan tersebut.

Dalam ilmu semantik mempelajari salah satu cabang ilmu yaitu mantik. Mantik berasal dari bahasa arab yaitu al-mantiq yang artinya logika. Mantik ialah ilmu tentang logika. Mantik lebih menekankan kepada pemaknaan kata dipandang dari sudut logika. Logika secara etimologis ialah suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diutarakan lewat kata (Ulum, Pemikiran, Hamid, Nur, & Pendahuluan, 2011). Sebagai jalan atau cara untuk memperoleh

pengetahuan yang benar (Susanto, 2011, hlm. 143). Sehingga analisis yang dibuat akan lebih mengarahkan terhadap ilmu mantiknya. Makna dalam sebuah kata tentu akan sangat bervariasi, jika diinterpretasikan oleh beberapa orang. Akan terdapat perbedaan-perbedaan pandangan terkait masalah yang mengandung kalimat yang sama dengan makna yang beda. Untuk mengetahui pengetahuan yang benar dilakukan penalaran-penalaran dalam sesuai dengan data dan fakta (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018).

Logika sebagai sarana berpikir ilmiah akan memberi suatu “jaminan” bahwa pengetahuan yang didapat sebagai hasil penarikan simpulan atau konklusi itu adalah sah. Logika menuntun dan menjaga proses berpikir itu terhindar dari kekeliruan, sehingga dengan demikian kecermatan dalam berpikir dapat dicapai (Ihsan, 2010, hlm.125).

Terdapat bagian pada ilmu mantik yang mempelajari terkait penalaran terhadap pengetahuan yang benar yaitu silogisme. Silogisme adalah suatu bentuk pemikiran kesimpulan secara deduktif dan tidak langsung yang kesimpulannya ditarik dari dua premis yang tersedia sekaligus (Susanto, 2011, hlm.148). Jadi dalam menyimpulkan suatu pernyataan dapat melalui dua pernyataan yang berbeda namun saling berkaitan. Beliau menggunakan pola pernyataan jika... maka.... Sehingga tidak semua orang dapat memahami pola tersebut. Pola tersebut harus dipahami secara nalar atau logika agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami ungkapan.

Makna dalam ungkapan yang disampaikan oleh Rocky Gerung tentu akan mengalami anggapan dari berbagai pihak yang beranekaragam. Peneliti mengambil judul di atas dikarenakan ingin menyampaikan maksud ungkapan Rocky Gerung jika dilihat dalam tataran ilmu semantik dalam hal ini ilmu mantik. Penelitian ini dilakukan agar dapat memaparkan secara lebih jelas dan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2011, hlm. 15) menyatakan penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuannya menggambarkan secara utuh realitas sosial (W. Sanjaya, 2013, hlm. 47)).

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan makna yang terdapat dalam pernyataan saudara Rocky Gerung. Untuk mendapatkan data yang diinginkan dilakukan melalui analisis terhadap data yang diambil dari kutipan di akun media sosial. Adapun sumber penelitian dihimpun dari sumber yang menyatakan terkait ungkapan yang dilakukan oleh saudara RG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan penelitian terkait analisis mantik dalam ungkapan RG. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran ialah kutipan yang bersumber dari media elektronik. Hal ini dilakukan karena ungkapan RG dalam bentuk komunikasi verbal. Sehingga kami mengambil sumber berupa transkrip yang dimuat dalam berita salah satu media elektronik. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil berupa pemaknaan dari sudut pandang mantik akan menghasilkan makna yang sesuai dengan pengetahuan yang benar. Pola yang terbentuk dari ungkapan saudara RG ialah jika...maka.... Oleh sebab itu, dalam menentukan pemaknaan secara keseluruhan melalui 2 premis dan dihasilkan konklusi atau simpulan.

Pembahasan

Secara sederhana semantik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna baik kata, kalimat, maupun paragraf. Pemaknaan dalam sebuah kalimat, tentu ada jenisnya. Salah satunya ialah ilmu mantik. Mantik berasal dari bahasa arab yaitu al-mantiq yang artinya logika. Sehingga peneliti mengambil pemaknaan dari sudut pandang logika atau penalaran. Dalam memaknai segala sesuatu, semua orang mempunyai pandangan masing-masing baik itu pro maupun kontra. Namun jika dilihat secara keilmuan harus disesuaikan dengan sasaran yang tepat. Agar tidak menjadi dampak yang merugikan orang lain atau pihak lain dan tidak menimbulkan kekeliruan terhadap ungkapan yang disampaikan. Sehingga, dalam memandang segala sesuatu harus berdasarkan teori yang ada, akan tetapi untuk menyamakan sebuah pendapat itu tidak mudah. Seseorang harus dapat menerima perbedaan yang terdapat dalam suatu kelompok atau golongan tertentu. Untuk dapat memahami ungkapan dalam pernyataan yang disampaikan oleh saudara RG. Peneliti akan menelaah dari segi mantik. Berikut kutipan yang peneliti ambil dari salah satu sumber media elektronik.

"Fiksi adalah energi yang dihubungkan dengan telos. Itulah sifat fiksi, dan hal tersebut baik. Fiksi berbeda dengan fiktif yang bermakna buruk. Kitab suci adalah fiksi atau bukan? Kalau saya memakai arti bahwa fiksi itu mengaktifkan imajinasi, kitab suci itu adalah fiksi. Menuntun kita semua berpikir imajinatif. Tapi istilah itu kekinian dibunuh oleh politikus."(Reza, 2018)

Jika diamati pada kalimat pertama RG mengungkapkan fiksi adalah energi yang dihubungkan dengan telos. Maksudnya, fiksi merupakan energi yang bila dihubungkan dengan maksud atau tujuan dari fiksi itu sendiri. Telos berasal dari bahasa Yunani yang berarti maksud, tujuan, akhir, dan perkataan. Terdapat ilmu yang dikatakan dengan teleologi. Teleologi adalah ajaran yang menerangkan segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu. Sedangkan energi ialah segala bentuk kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fiksi kemampuan seseorang dalam berpikir tentu memiliki akhir dan tujuannya masing-masing begitupun dengan fiksi pasti akan memiliki tujuan tersendiri. Itulah sifat fiksi yang dimaksudkan oleh RG. Jika pengertian fiksi ialah yang memiliki akhir dan tujuannya sehingga dikatakan bahwa itu baik.

"Fiksi berbeda dengan fiktif yang bermakna buruk."

Beliau mengartikan bahwa fiksi dengan fiktif itu berbeda. Beliau mengartikan kata fiksi dari sudut pandang ilmu filsafat. Sehingga memiliki arti yang meluas. Jika fiksi itu bisa dipandang baik, sebaliknya bahwa fiktif itu bermakna buruk. Pada kata fiktif memiliki makna kebohongan-kebohongan yang dilakukan tanpa disadari itu berdampak negatif. Fiktif itu cerita yang seolah-olah ada. Fiktif sendiri berarti hanya terdapat khayalan yang tidak berpotensi untuk menjadi sesuatu yang nyata. Sehingga hanya berisi kebohongan dari imajinai atau khayalan saja.

"Kitab suci adalah fiksi atau bukan? Kalau saya memakai arti bahwa fiksi itu mengaktifkan imajinasi, kitab suci itu adalah fiksi."

Rocky Gerung melontarkan kata kitab suci, kata kitab di sini sebenarnya tidak menyebut kitab suci tertentu tetapi pada semua kitab suci yang berada di negara Indonesia. Rocky Gerung yang meyakini bahwa kitab suci itu memberikan kekuatan energi yang membangkitkan dan mengaktifkan imajinasi dan menuntun para pemeluknya menjadi lebih imajinatif. Artinya, kitab suci itu berfungsi dan berperan sebagai kekuatan penting dan strategis yang memberikan, mengaktifkan, dan membangkitkan inspirasi dan motivasi bagi para pemeluknya. Pada kalimat ini secara tidak langsung RG menggunakan pola jika maka untuk

cara agar berpikir, karena dia menggunakan konteks fiksi untuk mengaktifkan imajinasi. Jadi, bukan pernyataan tunggal dan tegas, ada kalimat di depan yang menuntun kalimat selanjutnya, hingga kalimat yang kontroversial itu menjadi viral dan menjadi perdebatan nasional.

Bahwa dari pernyataan yang diungkapkan oleh Rocky Gerung jika dilihat dari ilmu mantik tidak bisa dikatakan melakukan penistaan terhadap agama. Karena beliau menggunakan ilmu silogisme. Silogisme dapat menguraikan rangkaian kata dengan 2 premis dan akhirnya dikonklusikan atau disimpulkann dari kedua premis tersebut. Dengan demikian, dihasilkan pola yang berbeda. Tidak hanya mengartikan secara perkalimat, namun harus didahului oleh kalimat yang lain.

Jika seseorang membenarkan perkataan RG terkait fiksi ialah mengaktifkan imajinasi tentu simpulan terhadap kitab suci itu fiksi dibenarkan. Namun, jika seseorang tidak membenarkan pernyataan RG sebelumnya dan menyimpulkan bahwa kitab suci itu fiksi tentu tidak dibenarkan. Beliau memilih kata dengan sangat hati-hati dalam acara ruang lingkup publik, karena acara tersebut tentu disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang menyaksikan acara tersebut. Sehingga salah penafsiran dalam memaknai makna tentu akan sangat rentan terjadi, karena pengetahuan yang terbatas pada setiap manusia itu berbeda. Berbeda halnya jika RG mengungkapkan hal tersebut dalam ruang lingkup akademisi tentu akan berbeda dalam menanggapi pernyataan yang beliau ungkapkan.

“Menuntun kita menuntun semua berpikir imajinatif. Tapi istilah itu kekinian dibunuh oleh politikus.”

Ungkapan terakhir terkait pernyataan RG ialah menuntun kita semua berpikir imajinatif. Kalimat tersebut merupakan penalaran dari sesuatu yang terdapat dalam kitab suci, menuntun kita untuk berpikir imajinatif. jadi secara penalaran sesuatu yang belum terjadi seolah-olah dapat kita bayangkan atau imajinasikan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dasi situlah arti fiksi sebagai kata yang beermakna baik. Namun kalimat selanjutnya mengatakan bahwa tapi istilah itu kini dibunuh oleh polikus. Kata fiksi muncul dikarenakan terkait tema yang dipilih pada acara tersebut mengenai berbalas pantun jokowi dan prabowo, yang melatarbelakangi kata fiksi tersebut ialah pidato dari prabowo. Pada pidato prabowo menyebutkan kata fiksi mengenai buku yang telah beliau baca. Sehingga pada kesempatan

tersebut saudara RG menggunakan kata fiksi sebagai kata yang dipilih. Istilah fiksi kini dibunuh oleh politikus. Maksudnya bahwa kata fiksi diartikan sebagai kata yang bermakna kebohongan. Sehingga dapat menjerumuskan seseorang ke arah yang negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan di atas, fiksi dan fiktif itu berbeda. Rocky Gerung menyampaikan kata fiksi karena makna fiksi sendiri telah mengalami peyorasi atau perubahan makna. Fiksi adalah kemampuan imajinasi dan proses imajinasi manusia yang sangat penuh cita-cita, keinginan dan terlebih logika manusia yang sangat kritis. Sedangkan kata fiktif diartikan memiliki makna yang negatif tanpa disadari arti kata “kebohongan”. Rocky Gerung menggunakan pola jika...maka... pada saat melontarkan kalimat tersebut. Pola tersebut terbentuk dari 2 premis dan konklusi atau simpulan yang dinamakan dengan silogisme. Jadi pernyataan Rocky Gerung yang menyatakan “kitab suci itu fiksi” tidaklah salah melainkan interpretasi dari mantik atau logika dan bukan pernyataan tentang keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, F. (2010). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Reza, G. (2018, April). Bilang “Kitab Suci adalah Fiksi”, Rocky Gerung Tuai Kecamatan. *Koran Suara*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2011). *Filsafat ilmu: suatu kajian dalam dimensi ontologi, epistemologis, dan aksiologis* (cetakan ke). Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Ulum, J. A.-, Pemikiran, M., Hamid, A. B. U., Nur, M., & Pendahuluan, A. (2011). ISLAM DAN LOGIKA MENURUT PEMIKIRAN ABU HAMID AL-GHAZALI Muhammad Nur IAIN Raden Intan Lampung, (3), 47–78.
- W. Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.